



GAMBARAN KELEKATAN REMAJA AKHIR YANG BEKERJA DENGAN ORANG TUA YANG BERCERAI DI KOTA JAMBI

ATTACHMENT PATTERNS AMONG WORKING LATE ADOLESCENTS WITH DIVORCED PARENTS IN JAMBI CITY

Widya Rahmahdani Siregar^{1*}, Agung Iranda², Jelpa Periantalo³

^{1*}Universitas Jambi, Email: widyardh1719@gmail.com

²Universitas Jambi, Email: agungiranda@unja.ac.id

³Universitas Jambi, Email: jelp.8487@unja.ac.id

*email koresponden: widyardh1719@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.2650>

Abstrack

Parental divorce has a significant impact on children's psychological development, particularly in the formation of attachment patterns. This study aims to describe the attachment patterns of late adolescents living with divorced parents in Jambi City and to identify the factors influencing them. The study employs a qualitative method using a phenomenological approach and the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) technique. The participants consisted of three 22-year-old working women with divorced parents, selected through purposive sampling. Data were collected through open-ended interviews and observation. The study identified five themes that characterized the participants' attachment styles: indifference, negative emotions, negative behavior, avoidant attachment, and isolation. All three participants exhibited avoidant attachment patterns toward their fathers, which developed primarily as a result of their fathers' indifference following the divorce. In addition, two factors were identified that influence attachment: expectations of a positive relationship and acceptance, both of which serve as protective factors in moderating the negative effects of divorce. These findings enrich the attachment literature by introducing three distinct themes that have not been extensively discussed in previous research: indifference, acceptance, and the expectation of a healthy relationship.

Keywords: Attachment, Late adolescent, Divorce. Attachment, Late adolescent, Divorce.

Abstrak

Perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam pembentukan pola kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kelekatan remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai di Kota Jambi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan terdiri dari tiga orang remaja akhir perempuan berusia 22 tahun yang bekerja dan memiliki orang tua yang bercerai, dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan observasi. Hasil penelitian menemukan lima tema yang menggambarkan kelekatan partisipan, yaitu ketidakpedulian, emosi negatif, perilaku negatif, *avoidant attachment*, dan pengasingan. Ketiga partisipan menunjukkan pola *avoidant attachment* terhadap ayah, yang terbentuk terutama akibat



ketidakpedulian ayah pasca perceraian. Selain itu, ditemukan dua faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu harapan hubungan yang baik dan penerimaan, yang keduanya berperan sebagai faktor protektif dalam memoderasi dampak negatif perceraian. Temuan ini memperkaya literatur kelekatan dengan menghadirkan tiga tema khas yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yaitu ketidakpedulian, penerimaan, dan harapan hubungan yang baik.

Kata Kunci: Kelekatan, Remaja Akhir, Perceraian.

1. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena yang kerap terjadi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik mencatat 399.921 kasus perceraian pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan di tingkat nasional dari 408.347 kasus pada 2023, kasus perceraian di Provinsi Jambi justru meningkat dari 4.573 menjadi 4.580 kasus, dengan Kota Jambi sebagai daerah dengan kasus tertinggi (906 kasus). Tingginya angka perceraian ini menjadi perhatian serius mengingat dampaknya yang luas terhadap anggota keluarga, terutama anak-anak.

Perceraian berdampak secara budaya, finansial, dan psikologis, dengan anak sebagai pihak yang paling rentan. Perpisahan orang tua menyebabkan berkurangnya interaksi anak dengan salah satu atau kedua orang tua, yang berimplikasi pada terbatasnya pengasuhan secara emosional, perhatian, dan pendidikan karakter. Dalam konteks remaja akhir yang bekerja, dampak ini diperparah oleh tuntutan kemandirian finansial yang muncul lebih awal sebagai konsekuensi dari ketiadaan dukungan ekonomi salah satu orang tua.

Kelekatan (*attachment*), yang didefinisikan sebagai ikatan afeksi antara seseorang dengan individu tertentu, menjadi variabel kunci dalam memahami dampak perceraian terhadap perkembangan remaja. Armsden dan Greenberg (1987) mengidentifikasi tiga aspek kelekatan: kepercayaan, komunikasi, dan pengasuhan. Berdasarkan kategorisasi Ainsworth (dalam Mustaghfiroh *et al.*, 2023), kelekatan dapat berbentuk *secure attachment*, *anxious attachment*, maupun *avoidant attachment*. Fase remaja akhir (18–22 tahun) menjadi periode kritis di mana pola kelekatan yang terbentuk pada masa sebelumnya akan diuji oleh tuntutan kemandirian dan pencarian identitas.

Penelitian terdahulu mayoritas membahas dampak perceraian terhadap aspek-aspek spesifik seperti harga diri dan penerimaan diri, namun belum banyak yang secara mendalam mengeksplorasi gambaran kelekatan remaja akhir yang juga berstatus bekerja dalam konteks perceraian orang tua. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan menggambarkan pola kelekatan remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai di Kota Jambi menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi didefinisikan oleh Kahija (2017) sebagai penelitian yang merujuk pada peristiwa mental atau aktivitas mental yang dirasakan pada manusia secara sadar⁹.

Pendekatan fenomenologi dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan dalam menggambarkan pengalaman-pengalaman subjektif mengenai perceraian orang tua yang dialami oleh remaja akhir yang bekerja. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan dalam konteks penelitian ini sehingga kesesuaian antara permasalahan dengan partisipan yang diteliti dapat mencapai kesesuaian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah berusia 18 sampai dengan 22 tahun, memiliki orang tua yang bercerai, tinggal dengan salah satu pihak orang tua, partisipan bisa hidup mandiri dengan bekerja, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis* atau IPA. Teknik analisis data ini dipilih berdasarkan orientasi dari teknik IPA sendiri yang



berorientasi pada pemahaman dari suatu pengalaman secara subjektif pada permasalahan penelitian. Hasil akhir dari teknik adalah penafsiran atas pengalaman partisipan dari hasil data yang telah didapat⁹.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini secara mendalam untuk menggali pengalaman partisipan sebagai remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai, sedangkan observasi dilakukan selama wawancara untuk memperkaya data didapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kelekatan Remaja Akhir yang Bekerja dengan Orang Tua yang Bercerai

Dalam penelitian ini, terdapat lima tema temuan yang merepresentasikan gambaran kelekatan remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai. Tema-tema tersebut adalah Ketidakpedulian, Emosi Negatif, Perilaku Negatif, *Avoidant Attachment*, dan Pengasingan.

a. Ketidakpedulian (*Indifference*)

Lyons-Ruth dan Jacobvitz (1999) menyebutkan bahwa ketidakpedulian atau *indifference* merujuk pada sikap emosional yang ditandai dengan kurangnya minat, perhatian, atau kepedulian terhadap keberadaan dan kebutuhan figur lekat¹⁰. Dalam penelitian ini, ketidakpedulian atau *indifference* didefinisikan sebagai sikap ayah yang tidak menunjukkan minat, perhatian, maupun tanggung jawab terhadap kebutuhan partisipan setelah perceraian terjadi. Ketidakpedulian atau *indifference* ditandai dengan tidak memberikan nafkah, tidak menjalin komunikasi, serta memberikan respons yang cuek ketika partisipan berusaha menghubungi ayah.

Dalam penelitian ini, *indifference* atau ketidakpedulian ditunjukkan oleh ayah pada partisipan setelah kedua orang tua bercerai. Berdasarkan pernyataan partisipan B setelah wawancara dilakukan, dapat diketahui bahwa setelah perceraian kedua orang tua B, ketidakpedulian ayah terlihat dari hilangnya peran dan tanggung jawab ayah setelah perceraian terjadi. B menggambarkan bahwa meskipun ayahnya secara fisik masih ada, namun kehadirannya terasa tidak berarti karena tidak menjalankan perannya sebagai ayah. Pada periode awal setelah perceraian, B menyebutkan bahwa ayah benar-benar mengabaikan anak-anaknya, termasuk tidak memberikan makan dan tidak memberikan uang saku, sehingga ibu B harus berusaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bentuk ketidakpedulian ayah juga tampak dalam keseharian B semasa sekolah, di mana B harus berjalan kaki sendiri ke sekolah maupun menghadiri kegiatan di luar sekolah, karena ayah B sudah kehilangan kontak dan tidak mempedulikan B.

Selanjutnya, sejalan dengan apa yang dialami B, A juga memiliki pengalaman yang sama mengenai *indifference* yang ditunjukkan oleh ayah pada A. Dalam wawancara yang telah, A menjelaskan bahwa bentuk ketidakpedulian ayah adalah berselingkuh dan tidak bertanggung jawab. Ayah secara aktif menghindari tanggung jawab, salah satunya adalah dengan cara tidak membayar biaya pendidikan A. Ketidakhadiran ayah dalam mendukung finansial A kemudian mengharuskan A untuk mencari nafkah sendiri. Ketidakpedulian ayah juga terlihat ketika A mencoba menghubungi ayah untuk meminta bantuan biaya wisuda, namun ayah tidak memberikan bantuan tersebut, yang pada akhirnya membuat A tidak lagi menghubungi ayah untuk kebutuhan finansialnya. Bahkan ketika adik A mencoba meminta bantuan kepada ayah, ayah menolak dan mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada ibu.

Dalam wawancara lain, S memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan A. Menurut S, ayah S juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap S sebagai anaknya setelah perceraian terjadi. Dalam pernyataan partisipan S selama wawancara penelitian, diketahui bahwa dalam data S menyebutkan bentuk ketidakpedulian yang ditunjukkan ayah adalah reaksi yang cuek ketika S menghubungi ayah. Dalam data tersebut dapat dilihat bahwa ayah membalas S, akan tetapi balasan yang diberikan tidak responsif dan reaksi yang diberikan justru sikap acuh. Kemudian ini juga didukung oleh data selanjutnya yang memperjelas bahwa reaksi yang didapat S ketika menghubungi ayah adalah ketidakinginan ayah untuk mencari S sebagai anaknya ataupun menghubungi S setelah terjadinya perceraian orang tua S.

b. Emosi Negatif

Emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan kebencian sering muncul sebagai respons terhadap pengalaman ditinggalkan atau diabaikan oleh figur orang tua, dan dapat mengganggu kapasitas



individu untuk meregulasi afek serta membentuk kelekatan yang aman¹¹. Emosi negatif itu sendiri didefinisikan sebagai perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan partisipan terhadap ayah sebagai dampak dari perceraian orang tua, meliputi rasa tidak nyaman, rasa benci, rasa sakit hati, rasa kecewa, menyalahkan ayah, serta harapan buruk terhadap ayah dalam konteks penelitian ini.

Menurut penuturan B dalam data wawancara di atas, ia merasa tidak nyaman dengan statusnya sebagai remaja akhir dengan orang tua yang bercerai, terlebih dengan kondisi ayah yang tidak bertanggung jawab. B juga mengungkapkan bahwa ia pernah merasakan kebencian yang sangat dalam terhadap ayah setelah perceraian terjadi. Selain itu, B menyatakan bahwa ia merasa sakit hati ketika mengingat masa kecilnya yang penuh kesulitan akibat perceraian orang tuanya. Hal ini berbeda dengan emosi negatif yang dirasakan oleh A.

Dalam wawancara yang telah dilakukan, emosi negatif yang ditunjukkan oleh A terhadap ayah adalah menyalahkan ayah dan keinginan A agar ayah menyesal. Pada data wawancara A, emosi negatif yang ditunjukkan oleh A terhadap ayah adalah perasaan menyalahkan ayah dan keinginan agar ayah menyesal. A secara gamblang menyebutkan bahwa ia menyalahkan ayah atas kondisinya saat ini, yaitu keharusan untuk bekerja lebih cepat akibat ayah yang tidak bertanggung jawab dalam menafkahi anak-anaknya. Selain itu, A juga mengungkapkan bahwa melihat ibunya berjuang sendirian membuatnya merasa ayah seharusnya menyesal atas perilakunya selama ini. Menurut data yang telah dipaparkan, emosi negatif yang dialami oleh A cukup berbeda dengan yang dialami oleh S.

Dari wawancara yang telah dilakukan pada partisipan S, didapatkan data berupa rasa kecewa sebagai emosi negatif yang dirasakan oleh S terhadap ayah setelah perceraian kedua orang tuanya. Dari wawancara yang telah dilakukan pada partisipan S, didapatkan data berupa rasa kecewa sebagai emosi negatif yang paling menonjol. S mengungkapkan rasa kecewanya secara mendalam dan berulang kali menegaskan bahwa rasa kecewa tersebut sudah sangat dalam, hingga ia tidak lagi ingin menghubungi ayah di masa mendatang, bahkan jika nanti ia akan menikah dan membutuhkan wali. Rasa kecewa S bersumber dari respons ayah yang cuek ketika S berusaha menghubungi dan mencari ayah. Penolakan ayah tersebut tidak hanya menimbulkan rasa kecewa, tetapi juga membuat S merasa tidak diinginkan dan tidak dianggap sebagai anak oleh ayah. Perasaan ini diperparah oleh harapan S yang tidak terpenuhi, yaitu keinginan agar ayah bersedia bertemu dengan S.

c. Perilaku Negatif

Menurut G ng r dan Bornstein (2010) perilaku negatif dapat ditampilkan baik oleh orang tua maupun oleh anak¹². Dalam konteks penelitian ini, perilaku negatif yang dimaksud adalah perilaku negatif yang ditunjukkan oleh orang tua. Perilaku negatif oleh orang tua biasanya *hostile parenting*, kontrol psikologis, atau kekerasan emosional. Pada penelitian ini, perilaku negatif didefinisikan sebagai perilaku agresif dan *abusive* yang ditunjukkan oleh ayah dalam lingkungan keluarga, berupa tindakan memukul dan sikap temperamental yang disaksikan oleh partisipan sejak kecil, yang kemudian berdampak pada terbentuknya kelekatan yang tidak aman antara partisipan dengan ayah.

Dari wawancara yang telah dilakukan, perilaku negatif hanya ditemukan pada partisipan A. Perilaku negatif tersebut berupa ayah yang kerap memukul ketika diajak berdiskusi mengenai keuangan. A menyebutkan bahwa ayahnya kerap memukul ketika marah. A juga menceritakan bahwa sejak kecil ia sudah menyaksikan perilaku ayah yang bersikap agresif dan temperamental saat diajak berdiskusi mengenai kondisi keuangan bersama ibu A. Perilaku negatif berupa perilaku *abusive* yang ditunjukkan ayah tersebut kemudian turut mempengaruhi kelekatan A dengan ayah.

d. Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Ainsworth dan Bell (1970) mendefinisikan kelekatan menghindar atau avoidant attachment sebagai kelekatan yang terjadi ketika orang tua ataupun figur lekat lainnya bersikap acuh, tidak responsif atau bahkan menolak terhadap kebutuhan anak³. Kemudian Iranda (2023) mendefinisikan kelekatan menghindar atau avoidant attachment sebagai pola kelekatan dimana tingkat kenyamanan tidak didapatkan bersama figur lekat atau orang tua¹³. Dalam konteks penelitian ini kelekatan menghindar atau avoidant attachment didefinisikan sebagai pola kelekatan menghindar yang ditunjukkan partisipan terhadap ayah setelah perceraian orang tua terjadi, yang ditandai dengan



penolakan untuk bertemu, keputusan komunikasi secara aktif, serta ketidakinginan untuk membangun kembali relasi dengan ayah.

Dari wawancara yang telah dilakukan pada partisipan B, penghindaran terhadap ayah terlihat dari pernyataan B yang dengan tegas menyatakan ketidakinginannya untuk bertemu ayah. B juga menyebutkan bahwa ia memutuskan untuk memutus kontak dengan ayah sejak duduk di bangku kelas 9 MTs. Lebih lanjut, B menunjukkan penolakan terhadap keinginan ayah untuk kembali ke keluarga, dan mengungkapkan kemarahannya atas motif ayah yang baru ingin kembali setelah mengalami kesulitan. B bersikap dismissive terhadap kemungkinan ayahnya kembali dan menilai kehadiran ayah sudah tidak lagi memberikan pengaruh apa pun, termasuk secara finansial. Selain pada B, avoidant attachment juga ditemukan pada partisipan A.

Dalam wawancara A, ia secara terang-terangan menyebutkan bahwa komunikasinya dengan ayah memang sangat minim, disebabkan oleh karakter ayah yang memiliki ego tinggi dan tidak menghargai A sebagai anak. A tidak lagi berkomunikasi langsung dengan ayah, melainkan mengandalkan adiknya sebagai perantara komunikasi. A juga mengungkapkan bahwa ia menolak bertemu ayah ketika ayah mengunjungi daerah tempat tinggalnya. A menegaskan bahwa dirinya dan ayah sudah tidak lagi memiliki hubungan, dan penolakan A terhadap relasi dengan ayah merupakan proyeksi dari ketidakpedulian yang lebih dulu ditunjukkan oleh ayah.

Menurut pernyataan S pada data wawancara yang sudah disajikan, keputusan komunikasi dengan ayah terjadi setelah S mencoba menghubungi ayah namun mendapatkan respons yang cuek. Hal tersebut membuat S tidak lagi ingin menghubungi ayah. S bahkan secara aktif menutup akses komunikasi dengan ayah sebagai bentuk respons atas rasa kecewanya. S menegaskan bahwa komunikasi dengan ayah sudah benar-benar terputus dan ia tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan ayah.

e. Pengasingan (*Alienation*)

Armsden dan Greenberg menyebutkan bahwa pengasingan terjadi ketika orang tua kurang responsif terhadap kebutuhan anak serta tidak memberikan kepercayaan mengenai apa saja yang mampu dilakukan oleh anak⁴. Dalam penelitian ini, pengasingan diartikan sebagai kondisi di mana partisipan merasa tidak diakui dan tidak direspons kebutuhannya oleh ayah setelah perceraian terjadi, yang ditandai dengan ketidakhadiran ayah dalam momen penting kehidupan partisipan serta perasaan partisipan seperti anak yang ditinggalkan.

A menyebutkan bahwa ayah tidak membiayai A untuk persiapan wisuda. Kemudian A juga bercerita bahwa di hari wisudanya ayah tidak datang ke acara wisuda A dan pergi ke rumah istri baru ayah alih-alih mengunjungi A yang sedang melaksanakan kegiatan wisuda. Ini kemudian membuat A merasa tidak dianggap sebagai anak oleh ayahnya.

B. Faktor yang Berperan dalam Kelekatan Remaja Akhir yang Bekerja dengan Orang Tua yang Bercerai

Terdapat dua tema temuan yang menjadi faktor yang berperan dalam kelekatan remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai. Tema-tema tersebut adalah Harapan Hubungan yang Baik dan Penerimaan.

a. Harapan Hubungan yang Baik

Harapan hubungan yang baik dipahami sebagai harapan positif individu terhadap masa depannya, yang mencakup keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi masalah, menjalin hubungan yang bermakna, dan memperoleh kehidupan yang lebih baik¹³. Dalam penelitian ini harapan hubungan yang baik didefinisikan sebagai keinginan untuk memiliki relasi yang lebih baik antara partisipan dengan ayah, baik yang datang dari pihak ayah maupun dari partisipan sendiri, yang mencakup harapan akan kehadiran peran ayah, dukungan finansial, maupun kasih sayang dari seorang ayah. Dalam konteks wawancara partisipan B, harapan hubungan yang baik justru juga ditemukan pada ayah. Pada partisipan B, harapan hubungan yang baik justru datang dari pihak ayah. B menyebutkan bahwa ayah menginginkan untuk kembali ke keluarga, meskipun alasannya adalah karena ditinggalkan oleh selingkuhan ayah. Terlepas dari alasannya, keinginan ayah untuk kembali tersebut dapat dilihat sebagai adanya harapan dari ayah untuk memiliki hubungan yang lebih baik dengan keluarganya. Usaha ayah



untuk memperbaiki relasi juga tampak dari tindakannya menjemput B saat lebaran untuk bersama mengunjungi nenek B.

Berbeda dengan pengalaman B, harapan untuk memiliki hubungan yang baik pada A tidak dirasakan oleh ayah akan tetapi oleh A sendiri. Dalam data wawancara partisipan A, A menjelaskan bahwa pengakuan sekecil apapun dari ayah, termasuk pemberian nafkah meskipun nominalnya kecil, tetap memiliki arti bagi A dan berdampak pada harga dirinya. A juga menyampaikan bahwa yang sesungguhnya ia butuhkan bukan semata-mata materi, melainkan kehadiran peran ayah itu sendiri.

Sejalan dengan A, harapan hubungan yang baik juga turut dirasakan oleh S alih-alih ayah seperti B. Menurut pernyataan S dalam data wawancara, ia masih ada harapan untuk didukung ayah secara finansial. Hal ini yang menjadi pembeda antara S dengan A yang hanya membutuhkan peran ayah alih-alih dukungan finansialnya. S menyampaikan secara eksplisit bahwa ia membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah. Harapan S akan hubungan yang baik tidak hanya dalam bidang afeksi, akan tetap juga dalam bidang materi. Dalam data wawancara, S menyampaikan bahwa ia memiliki keinginan untuk mendapatkan dukungan materi dari ayah, terlebih di tengah meningkatnya kebutuhan sejak memasuki masa perkuliahan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa harapan S terhadap hubungan yang baik dengan ayah masih ada akan tetapi tidak mendapatkan reaksi yang baik sehingga menimbulkan perasaan tidak diakui keberadaannya sebagai seorang anak.

b. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan sendiri didefinisikan sebagai keadaan ketika seseorang mengalami penerimaan yang hangat dan tanpa syarat terhadap setiap aspek pengalaman orang lain sebagai bagian dari diri orang tersebut¹⁴. Pada penelitian ini penerimaan atau acceptance merupakan kemampuan partisipan untuk menerima kondisi relasinya dengan ayah serta latar belakangnya sebagai remaja akhir dengan orang tua yang bercerai.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa B menceritakan bahwa ia sudah menerima kondisi, baik dari ayah maupun latar belakangnya sebagai remaja akhir dengan orang tua bercerai. Dalam data wawancara B, ia menyampaikan bahwa ia tidak mampu membenci ayah walaupun ayah tidak bertanggung jawab dan tidak memberikan dukungan secara finansial. Dapat dilihat bahwa B menyadari bahwa ayah mendapatkan label negatif sebagai sosok ayah yang tidak bertanggung jawab, akan tetapi B juga mengakui bahwa B tidak bisa membenci ayah terlepas dari label negatif yang ada pada ayahnya. Dalam data tersebut juga B menyebutkan bahwa B tetap memikirkan ayah sebagai sosok yang akan hadir di pernikahan B di masa depan sebagai wali nikah. B menyadari bahwa ia akan membutuhkan peran ayah di masa depan. B kemudian secara gamblang menyebutkan bahwa ia telah menerima kondisi relasinya dengan ayah terlepas dari label negatif yang ada, meskipun ia tetap menghindari adanya relasi lebih lanjut dengan ayah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tema-tema yang berkaitan dengan gambaran kelekatan remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai di Kota Jambi. Tema-tema tersebut antara lain ketidakpedulian, emosi negatif, perilaku negatif, avoidant attachment, dan pengasingan. Dari tema yang ditemukan dalam penelitian ini, ketidakpedulian merupakan temuan baru yang menjadi khas dalam penelitian ini.

Tema-tema di atas merepresentasikan bahwa remaja akhir yang bekerja dengan orang tua yang bercerai di Kota Jambi memiliki kecenderungan pada kelekatan menghindar atau avoidant attachment terhadap ayah setelah perceraian orang tua terjadi. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema yang ditemukan, yaitu ketidakpedulian, emosi negatif, perilaku negatif, avoidant attachment, dan pengasingan.

Tema yang menjadi faktor yang mempengaruhi pola kelekatan partisipan adalah harapan hubungan yang baik dan penerimaan. Kedua tema ini bersifat khas dalam penelitian ini sebab belum pernah dibahas secara eksplisit pada teori penelitian sebelumnya.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D., & Bell, S. M. (1970). Attachment, exploration, and separation: illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation. *Child Development*, 41(1), 49–67. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1970.tb00975.x>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azif, Z., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2024). Pemeliharaan Hubungan Antara Anak Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai. *Interaksi Online*.
- Güngör, D., & Bornstein, M. H. (2010). Culture-general and -specific associations of attachment avoidance and anxiety with perceived parental warmth and psychological control among Turk and Belgian adolescents. *Journal of Adolescence*, 33(5), 593–602. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.12.005>
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Hidup Pengalaman Hidup*. Penerbit PT Kanisius. www.kanisiusmedia.co.id
- Kinkie, E. A., & Subroto, U. (2025). Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 229–244.
- Lyons-Ruth, K., & Jacobvitz, D. (1999). Attachment Disorganization: Unresolved Loss, Relational Violence, and Lapses in Behavioral and Attentional Strategies. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications, January 2008*, 520–554.
- Mustaghfiroh, Muhibah, S., & Prabowo, A. S. (2023). Attachment pada Remaja Perempuan. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 1–15.
- Riggs, S. A. (2010). Childhood emotional abuse and the attachment system across the life cycle: What theory and research tell us. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1080/10926770903475968>
- Rogers, C. R. (1957). The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103. <https://pdfs.semanticscholar.org/be0c/5e70f4c17f12252071a61ae038bb1edcb13d.pdf>
- Santiago, P. A., Lesawengen, L., & Kandowangko, N. (2023). Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Anak (Studi pada Keluarga yang Bercerai di Desa Kecamatan Melonguane Kabupaten Talaud). *Journal Ilmiah Society*, 3(1), 1–7.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Wyman, P. A., Cowen, E. L., Work, W. C., & Kerley, J. H. (1993). The role of children's future expectations in self-system functioning and adjustment to life stress: A prospective study of urban at-risk children. *Development and Psychopathology*, 5(4), 649–661. <https://doi.org/10.1017/S0954579400006210>